

**Ni Luh Made Ida  
Hening Sinarsih<sup>1</sup>  
Nicholas Simarmata<sup>2</sup>**

## **KEMALASAN SOSIAL (*SOCIAL LOAFING*): FAKTOR-FAKTOR MEMENGARUHI APA YANG MAHASISWA MELAKUKANNYA?**

### **Abstrak**

Kemalasan sosial merupakan salah satu aspek yang membuat bekerja dalam kelompok menjadi kurang efektif. Kemalasan sosial dapat menghambat potensi yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri karena tidak akan mampu menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan terbiasa mengandalkan kemampuan orang lain. Sehingga muncul pertanyaan yang mendasar pada penelitian yaitu apa saja yang memengaruhi kemalasan sosial pada mahasiswa. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kemalasan sosial pada mahasiswa. Metode yang digunakan yaitu kajian literatur. Artikel penelitian yang direview pada kajian literatur berkisar tahun 2015-2022 yang ditelusuri melalui *online research* data base. Hasil dari penelusuran menunjukkan bahwa kemalasan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat faktor intrinsik yang memengaruhi kemalasan sosial mahasiswa meliputi *adversity quotient*, peran gender, motivasi berprestasi, jenis kelamin, *big five personality*, kemampuan komunikasi interpersonal, harga diri, efikasi diri, *locus of control internal*, dan kepercayaan diri. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kohesivitas kelompok.

**Kata Kunci:** Faktor Kemalasan Sosial, Kemalasan Sosial, Kemalasan Sosial Pada Kelompok.

### **Abstract**

Social loafing is one aspect that makes working in groups less effective. Social loafing can hinder the potential possessed by students themselves because they will not be able to realize the potential that exists in themselves and are accustomed to relying on the abilities of others. So that a fundamental question arises in the research, namely what influences social loafing in college students. This paper aims to find out what factors influence social loafing in college students. The method used is a literature review. The research articles reviewed in the literature review ranged from 2015-2022 which were traced through the online research data base. The results of the search show that social loafing is influenced by several factors. There are intrinsic factors that influence student social loafing including *adversity quotient*, gender roles, achievement motivation, gender, *big five personality*, interpersonal communication skills, self-esteem, self-efficacy, internal locus of control, and self-confidence. While extrinsic factors include group cohesiveness.

**Keywords:** Social Loafing Factor, Social Loafing, Social Loafing In Group..

### **PENDAHULUAN**

Salah satu metode pembelajaran yang banyak diterapkan di lingkungan universitas saat ini adalah *student centered learning* (SCL) atau metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Metode pembelajaran ini lebih mengutamakan kebutuhan mahasiswa, pengembangan kreativitas, kepribadian, kapasitas, dan membentuk kemandirian dalam mencari dan memperoleh pengetahuan (Junaidi, 2020). Salah satu prinsip SCL yang dipaparkan oleh Weimer (2002) adalah mendorong pembelajaran aktif, serta pergeseran kekuasaan pembelajaran dari dosen ke mahasiswa. Hal tersebut berarti mahasiswa dituntut untuk aktif mengembangkan kreativitasnya dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Sehingga tidak jarang pada metode ini mahasiswa diberikan penugasan kelompok dan diminta aktif menyelesaikan permasalahan dalam suatu kelompok belajar.

<sup>1,2)</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
email: [heninginarsih07@student.unud.ac.id](mailto:heninginarsih07@student.unud.ac.id), [nicholas@unud.ac.id](mailto:nicholas@unud.ac.id)

Salah satu tujuan dibentuknya penugasan kelompok adalah untuk meringankan tugas dan usaha individu dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan, dengan bekerja sama dalam kelompok diharapkan tujuan tersebut dapat dicapai dengan lebih maksimal. Penugasan kelompok dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan bekerja di dalam tim (Hall, dkk, 2012). Mahasiswa juga dapat mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai, belajar mengambil keputusan, serta meningkatkan minat belajar. Idealnya, penugasan kelompok bukan hal yang besar apabila orang-orang dalam kelompok mampu bekerjasama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Namun dalam prakteknya penugasan kelompok ternyata dapat memberikan dampak negatif bagi mahasiswa dengan menurunkan usaha dan motivasi untuk mengurangi usahanya saat menyelesaikan tugas kelompok. Akibat dari adanya penurunan usaha dan motivasi dari individu ini dapat membuat bekerja dalam kelompok menjadi kurang efektif. Hal ini dikenal dengan istilah kemalasan sosial (*social loafing*).

Kemalasan sosial adalah kondisi di mana individu cenderung kurang berusaha dan kurang termotivasi saat bekerja dalam kelompok dibandingkan saat bekerja sendiri (Karau & Williams, 2013). Hal ini dapat merusak kerja sama kelompok dan menghambat pencapaian tujuan kelompok. Mahasiswa sering menganggap tidak perlu berpartisipasi penuh dalam tugas kelompok jika ada anggota lain yang dianggap lebih menguasai materi (Ying, dkk, dalam Pratama, dkk, 2020). Dampaknya termasuk berkurangnya kohesivitas kelompok dan potensi individu yang terbiasa mengandalkan anggota lain (Zahra, dkk, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami pengalaman negatif akibat kemalasan sosial dalam kelompok, dan dampaknya dapat menurunkan kinerja kelompok mahasiswa.

Kemalasan sosial menimbulkan konsekuensi negatif yang tidak hanya memengaruhi kelompok secara keseluruhan, namun juga bagi individu yang menjadi korban perilaku kemalasan sosial. Secara keseluruhan, kemalasan sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok akan menjadikan kelompok tersebut tidak efektif. Sedangkan secara individual, seseorang harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini didukung oleh penelitian Ingham (dalam Myers, 2012) yang menemukan bahwa seseorang akan mengeluarkan usahanya 18% lebih besar saat ia tahu bahwa ia bekerja sendirian.

Uraian di atas menjelaskan bahwa dampak kemalasan sosial sangat merugikan kelompok maupun pelaku yang melakukan kelamatan sosial sehingga permasalahan ini perlu dikaji lebih lanjut agar dapat dijadikan bahan diskusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode pengumpulan data yakni dengan metode studi literatur (*literature review*). Selain itu, penelitian terdahulu hanya membahas sebagian kecil faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemalasan sosial. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih detil mengenai kemalasan sosial pada mahasiswa dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya dalam mengerjakan penugasan kelompok. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan kajian literatur naratif. Pada kajian literatur ini peneliti melakukan pencarian jurnal secara komputerisasi melalui Google Scholar, Neliti, dan Ebsco Host dengan kata kunci “social loafing”, “social loafing in group”, “social loafing factor” dan “kemalasan sosial”. Pada pencarian tersebut menghasilkan 77 artikel yang membahas mengenai topik yang akan diteliti. Dari 77 artikel tersebut kemudian dilakukan penyaringan abstrak dengan kriteria inklusi mahasiswa aktif Strata 1, tahun terbit jurnal 2015-2022 dan full text dengan topik kemalasan sosial pada mahasiswa dalam setting penugasan kelompok. Kemudian kriteria eksklusi adalah kemalasan sosial pada karyawan, kemalasan sosial dalam setting dunia kerja dan struktur skala kemalasan sosial mahasiswa. Langkah selanjutnya yaitu menyeleksi artikel secara manual berdasarkan kriteria yang relevan. Sehingga ditemukan artikel final sebanyak 10 artikel. Dengan demikian kajian literatur ini difokuskan pada 10 artikel penelitian tersebut yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi mengenai kemalasan sosial pertama kali dikenalkan pada akhir 1880-an oleh sarjana pertanian Perancis bernama Max Ringelmann yang melakukan studi efisiensi yang meminta partisipan mahasiswa untuk menarik tali sekuat mungkin. Ringelmann mengukur usaha mereka dengan sebuah alat ukur menggunakan besaran per kilogram. Dalam studi tersebut terkadang peserta ditempatkan sendiri dan terkadang ditempatkan berkelompok dari 7 sampai 14 orang. Pandangan umum dan riset mengenai fasilitasi sosial memperkirakan bahwa seseorang akan lebih termotivasi jika mereka bekerja di dalam tim dibandingkan ketika mereka bekerja sendirian. Tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Saat menarik tali sendirian, seseorang rata-rata sampai pada tekanan 85 kilogram. Ketika di dalam kelompok tekanan rata-rata per orang hanya mencapai 65 kilogram dan dalam kelompok yang paling besar, setiap orang hanya memberikan kontribusi 61 kilogram (Taylor, dkk, 2009). Dari hasil studi tersebut didapatkan bahwa ketika seseorang bekerja di dalam kelompok cenderung mengeluarkan usahanya dibawah potensi yang dimiliki dibandingkan ketika bekerja sendirian.

Hal itulah yang kemudian disebut sebagai kemalasan sosial yaitu suatu kondisi menurunnya usaha dan motivasi individu ketika bekerja bersama-sama (kelompok) daripada ketika bekerja secara sendiri atau individual (Karau, dkk, 2013). Pengurangan usaha ini dapat terjadi ketika usaha seseorang tidak dapat dibedakan dari usaha orang lain dalam kelompok. Seseorang yang tergabung ke dalam kelompok menjadi bagian dari perilaku kemalasan sosial, membuat pelaku mengurangi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya terkait dengan tugas yang seharusnya dapat ia lakukan (Teng, dkk, 2014).

Berdasarkan kajian pustaka sistematis yang dilakukan, kajian awal oleh para peneliti terkait kemalasan sosial mahasiswa merujuk pada berbagai istilah namun istilah yang paling umum digunakan adalah social loafing. Definisi yang dominan digunakan dalam kesepuluh artikel penelitian ini adalah definisi dari para ahli. Terdapat 4 penelitian (Zainuddin & Fakhri, 2017; Harahap, & Rusli, 2019; Sumantri, & Pratiwi, 2020; Putri, Iswinarti, & Istiqomah, 2020) yang menggunakan definisi dari Latané, dkk, 1979. Penelitian Sutanto & Simanjuntak (2015) menggunakan definisi dari Baron, dkk (2000). Penelitian Krisnasari & Purnomo (2017) memakai definisi dari Baron, dkk (2005). Penelitian Anggoro, Lusiani, Ula & Irmayanti (2022) menggunakan definisi dari Myers (2012). Penelitian Narotama & Rustika (2019) memakai definisi dari Kurau, dkk (2013). Terdapat 2 penelitian (Fitriana & Saloom, 2018; Pratama & Wulanyani, 2018) yang merumuskan definisi kemalasan sosial sendiri. Difinisi serta hasil masing-masing penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil kajian literatur dari sepuluh artikel penelitian tentang kemalasan sosial yang terjadi pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. George (dalam Zainuddin, dkk, 2017) menjelaskan bahwa kemalasan sosial dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang ada dalam diri individu yang menjadi pelaku kemalasan sosial. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor diluar diri individu. Temuan dalam kajian literatur yang telah dilakukan faktor intrinsik yang berpengaruh terhadap munculnya kemalasan sosial pada mahasiswa antara lain adversity quotient (Sutanto, dkk, 2015), peran gender (Zainuddin, dkk, 2017), motivasi berprestasi, jenis kelamin (Fitriana, dkk, 2018), big five personality (Harahap, dkk, 2019), kemampuan komunikasi interpersonal (Pratama, dkk, 2018), harga diri, efikasi diri (Narotama, dkk, 2019; Putri, dkk, 2020), locus of control internal (Sumantri, dkk, 2020), dan kepercayaan diri (Anggoro, dkk, 2022). Sedangkan faktor ekstrinsik yang berpengaruh terhadap munculnya kemalasan sosial adalah kohesivitas kelompok (Krisnasari, dkk, 2017).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut adalah kuantitatif. Adapun variasi analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor yang diteliti dalam masing-masing artikel penelitian yang diteliti yakni terdapat 2 artikel yang menggunakan analisis non parametrik yakni dengan analisis non parametrik Kendall's Tau-B dan analisis non parametrik Spearman Rho. (Sutanto, dkk, 2015; Krisnasari, dkk, 2017). Selain itu, terdapat 3 artikel penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda (Fitriana, dkk, 2018; Pratama, dkk, 2018; Narotama, dkk, 2019). Terdapat 2 artikel penelitian yang menggunakan analisis regresi linier (Harahap, dkk, 2019; Sumantri, dkk, 2020). Kemudian terdapat pula 2 artikel penelitian yang menggunakan analisis korelasi bivariate pearson (product

moment) (Putri, dkk, 2020; Anggoro, dkk, 2022) dan terdapat 1 artikel penelitian yang menggunakan analisis variansi 1 jalur (Zainuddin, dkk, 2017).

Berdasarkan hasil dari 10 penelitian yang digunakan dalam tulisan ini, terdapat variabel-variabel yang berpengaruh pada kemalasan sosial yang dapat diklasifikasikan ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial menurut George (1992) yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

#### a. Faktor Intrinsik

Menurut George (1992), faktor intrinsik disebabkan dari adanya rasa keterlibatan atau tanggung jawab dari diri sendiri masing-masing anggota kelompok terhadap tugas yang diberikan. Dalam kajian literatur ini ditemukan bahwa faktor intrinsik disebabkan dari *adversity quotient*, peran gender, motivasi berprestasi, jenis kelamin, big five personality, kemampuan komunikasi interpersonal, harga diri, efikasi diri, locus of control internal, dan kepercayaan diri.

##### 1. *Adversity Quotient*

Berdasarkan hasil penelitian Susanto (2015) ditemukan bahwa *adversity quotient* berpengaruh negatif pada kemalasan sosial. *Adversity quotient* yang dimiliki individu dapat menentukan seberapa besar kemampuan individu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan, rintangan atau kesulitan yang dialami (Stoltz, 2000). Mahasiswa dengan *adversity quotient* yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam bertahan dalam menghadapi permasalahan, tetap tegar dan lincah dalam mencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi memiliki intensi kemalasan sosial yang rendah (Sutanto, dkk, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dinyatakan Ajzen (2005) bahwa intensi kemalasan sosial dipengaruhi oleh faktor internal seseorang, seperti informasi, keterampilan dan kemampuan. Mahasiswa yang mempunyai intensi untuk melakukan kemalasan sosial di dalam tugas kelompok tidak akan melakukan intensinya jika ia merasa memiliki informasi, keahlian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas.

##### 2. Peran Gender dan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin, dkk (2017) ditemukan bahwa peran gender androgini dan gender tak terbedakan berpengaruh terhadap kecenderungan mahasiswa melakukan kemalasan sosial. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat peranan yang signifikan karakteristik peran gender androgini dan gender tak terbedakan terhadap kecenderungan kemalasan sosial pada mahasiswa. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Jarkins (dalam Kurau, dkk, 1993) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat memunculkan kemalasan sosial dalam kelompok adalah kecenderungan individu menerima dan meniru tingkah laku anggota lain di dalam kelompok. Mahasiswa yang memiliki karakteristik peran gender androgini, akan cenderung menghindari perilaku malas karena memiliki sifat tanggung jawab dan sifat kompetitif dalam bekerja. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki karakteristik peran gender tak terbedakan cenderung rentan terhadap perilaku kemalasan sosial karena karakteristik peran gender tak terbedakan cenderung acuh dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu penelitian oleh Fitriana, dkk (2018) menemukan bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung lebih mudah melakukan kemalasan sosial dibandingkan jenis kelamin perempuan. Hal ini didukung oleh teori Tsaw, dkk (2011) menyatakan bahwa perempuan di dalam kelompok lebih mempunyai keletakan kolektif, memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk membantu anggota kelompok. Sementara, laki-laki berhubungan dengan kelompok secara keseluruhan dan bertujuan untuk menyenangkan diri mereka sendiri di depan kelompok.

##### 3. Motivasi Beprestasi

Penelitian Fitriana, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap perilaku kemalasan sosial mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka akan mengerjakan semua tugasnya dengan keyakinan, konsentrasi penuh dan diselesaikan dengan maksimal. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang rendah cenderung akan melakukan perilaku kemalasan sosial karena mereka tidak mampu menyelesaikan masalah sulit, dan tidak memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas yang menantang.

#### 4. *Big Five Personality*

Penelitian oleh Harahap, dkk (2019) menemukan bahwa faktor kepribadian yaitu kepribadian *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* berpengaruh pada perilaku kemalasan sosial. Dari ketiga faktor yang diteliti ditemukan bahwa kepribadian *conscientiousness* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemalasan sosial. Mahasiswa dengan tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki kecenderungan teratur, pekerja keras, disiplin, pandai dalam merencanakan dan mengorganisir tugas, serta memiliki rasa tanggung jawab (Rosito, 2018). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Tan dan Tan (2008) yang memperoleh bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi negatif dengan kemalasan sosial dalam penugasan kelompok.

#### 5. Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Temuan lainnya terkait faktor intrinsik yang berpengaruh terhadap perilaku kemalasan sosial yaitu kemampuan komunikasi interpersonal (Narotama, dkk, 2019). Adanya kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif pada individu mahasiswa dapat mengarahkan anggota kelompok untuk berperilaku yang mendukung tujuan kelompok dalam menyelesaikan penugasan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wildanto (2016) yang menemukan bahwa dalam sebuah organisasi kemahasiswaan sering terjadi kecenderungan perilaku kemalasan sosial karena kurangnya koordinasi dan komunikasi dalam melaksanakan tugas sehingga tidak ada rasa saling mendukung dan tanggung jawab antar anggota organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa.

#### 6. Harga Diri dan Efikasi Diri

Menurut Narotama, dkk (2019) menemukan bahwa harga diri memengaruhi perilaku kemalasan sosial, mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan menunjukkan perilaku positif saat menjalani aktifitas kelompok dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah. Hasil penelitian terkait faktor harga diri lainnya ditemukan bahwa mahasiswa dengan harga diri yang tinggi memiliki penilaian positif yang menimbulkan perasaan siap berpartisipasi dalam mengerjakan penugasan kelompok (Putri, dkk, 2020). Individu dengan harga diri yang rendah cenderung lebih mudah melakukan perilaku kemalasan sosial dibandingkan individu dengan harga diri yang tinggi. Selanjutnya, penelitian Narotama, dkk (2019) menemukan bahwa efikasi diri juga memengaruhi perilaku kemalasan sosial, mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan tetap bertahan dan memiliki keyakinan yang kuat dalam mengerjakan tugas walaupun hambatan yang dihadapi berupa perilaku kemalasan sosial. Efikasi diri juga memengaruhi motivasi mahasiswa dalam menghadapi permasalahan, memberikan kontribusi dalam kelompok dan menetapkan tujuan.

#### 7. *Locus of Control Internal*

Sumantri, dkk (2020) menemukan bahwa faktor *locus of control internal* (*LoC internal*) memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku kemalasan sosial, mahasiswa yang memiliki *loc internal* tinggi cenderung lebih percaya diri dan kuat menghadapi kesulitan, lebih aktif, berusaha keras, dan tidak bergantung kepada orang lain. Faktor *LoC internal* terbukti dapat menurunkan kecenderungan kemalasan sosial pada mahasiswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian oleh Purwanalisia (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *LoC internal* dengan kemalasan sosial, dimana semakin internal *locus of control* individu, maka akan semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan kemalasan sosial.

#### 8. Kepercayaan Diri

Temuan lainnya terkait faktor yang berpengaruh dalam kemalasan sosial yaitu kepercayaan diri, mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi akan memiliki sikap dan memposisikan dirinya sebagai orang pertama dan selalu merasa dirinya mampu, sementara individu yang tidak memiliki kepercayaan diri akan selalu menilai dirinya tidak mampu. Sehingga kurang percaya diri memunculkan ide atau gagasan dalam berkelompok dan dapat memunculkan perilaku kemalasan sosial (Anggoro, dkk, 2022).

#### b. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik menurut George (1992), merupakan faktor kemalasan sosial yang disebabkan oleh usaha atau kontribusi anggota kelompok dalam proses pengerjaan tugas tidak dihargai atau diperhatikan oleh anggota kelompok yang lain. Dari hasil kajian literatur ini, terdapat faktor ekstrinsik penyebab kemalasan sosial yaitu kohesivitas kelompok.

### 1. Kohesivitas Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari, dkk (2017), yaitu kohesivitas kelompok turut serta berperan dalam munculnya perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kohesivitas kelompok yang tinggi, maka semakin rendah tingkat kemalasan sosial. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa dengan kelompok yang memiliki kohesivitas kelompok yang rendah, maka semakin tinggi tingkat kemalasan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreini, dkk (2015) yang menemukan bahwa tingginya kohesivitas pada suatu kelompok akan memengaruhi tingkat keikutsertaan dan kinerja setiap anggota kelompok.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur Deskriptif

Penulis, Tahun	Faktor Penentu Kemalasan Sosial	Hasil Kajian
Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015)	<i>Adversity quotient</i>	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial, yaitu kemalasan sosial ditemukan lebih rendah pada mahasiswa dengan <i>adversity quotient</i> yang lebih tinggi. Dimana variabel <i>adversity quotient</i> memberikan sumbangan relatif pada variabel kemalasan sosial sebesar 23%, sehingga dapat dikatakan bahwa 23% variasi intensi mahasiswa melakukan kemalasan sosial dalam mengerjakan penugasan kelompok dipengaruhi oleh <i>adversity quotient</i> .
Zainuddin, K., & Fakhri, N. (2017)	Peran gender	Berpengaruh pada kemalasan sosial. Penelitian ini melakukan uji coba untuk membandingkan seberapa besar peranan peran gender androgini dan gender tak terbedakan terhadap kemalasan sosial. Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender (androgini) lebih berperan terhadap kemalasan sosial daripada peran gender tak terbedakan. Berdasarkan hasil uji ANOVA 1 jalur, nilai F hitung yang diperoleh sebesar 4,695 dengan tingkat sig. 0,036 ( $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan peran gender androgini dan gender tak terbedakan terhadap kemalasan sosial. Selain itu, nilai mean peran gender tak terbedakan sebesar 22,00 dan lebih tinggi dari nilai mean peran gender androgini yang sebesar 18,91. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan terhadap kemalasan sosial, yaitu mahasiswa yang mengembangkan karakteristik peran gender tak terbedakan akan memiliki kecenderungan kemalasan sosial, dibandingkan mahasiswa yang mengembangkan karakteristik peran gender androgini.
Fitriana, H., & Saloom, G. (2018)	<i>Big Five Personality</i> *	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kemalasan sosial.
	Motivasi berprestasi	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial, yaitu dimensi motivasi berprestasi seperti <i>ambition</i> , <i>independence</i> , dan <i>task-related motivation</i> memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku

		kemalasan sosial. Ketiga dimensi motivasi berprestasi dalam penelitian ini yakni <i>independence, ambition, task-related motivation</i> berpengaruh terhadap kemalasan sosial. Pada ketiga dimensi yang diteliti, dimensi <i>ambition</i> memiliki pengaruh yang paling tinggi diantara dimensi yang lain.
	Kohesivitas kelompok*	Tidak berpengaruh terhadap kemalasan sosial
	Jenis kelamin	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial, yaitu jenis kelamin laki-laki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemalasan sosial dibandingkan jenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa angka koefision regresi yang positif menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan kemalasan sosial daripada jenis kelamin perempuan.
Pratama, P. Y. S., & Wulanyani, N. M. S. (2018)	Kuantitas anggota kelompok*	Tidak berpengaruh terhadap kemalasan sosial.
	Kemampuan komunikasi interpersonal	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial, yaitu dengan komunikasi interpersonal yang lebih bebas, lebih terbuka dan lebih sering dapat menyebabkan kelompok menjadi lebih kohesif, sehingga mengurangi munculnya kemalasan sosial. Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini faktor komunikasi interpersonal memiliki pengaruh sebesar 64,7% terhadap penurunan perilaku kemalasan sosial. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini adanya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap munculnya kemalasan sosial dikarenakan komunikasi interpersonal yang efektif dapat menjadikan kelompok lebih kohesif, hal itulah yang mengurangi munculnya kemalasan sosial.
	Jenis kelamin*	Tidak berpengaruh terhadap kemalasan sosial.
	Perilaku altruisme*	Tidak berpengaruh terhadap kemalasan sosial.
Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019)	Harga diri	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial, yaitu mahasiswa yang memiliki harga diri rendah akan cenderung melakukan kemalasan sosial dibandingkan mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik regresi berganda didapatkan hasil nilai koefisien R pada variabel harga diri sebesar 0,757 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p<0,05$ ). Variabel harga diri memberikan sumbangan sebesar 57,2% terhadap kemalasan sosial. Variabel harga diri memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,520 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ) yang berarti harga diri berperan dalam menurunkan taraf kemalasan sosial.
	Efikasi diri	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial, yaitu mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu dalam mengerjakan tugas dan melawan perilaku kemalasan sosial. Berdasarkan hasil

		penelitian menggunakan teknik regresi berganda didapatkan hasil nilai koefisien R pada variabel efikasi diri sebesar 0,757 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p<0,05$ ). Variabel efikasi diri memberikan sumbangan sebesar 57,2% terhadap kemalasan sosial. Variabel efikasi diri memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,308 dan taraf signifikansi sebesar 0,002 ( $p<0,05$ ) yang berarti efikasi diri berperan dalam menurunkan taraf kemalasan sosial.
Harahap, R. A., & Rusli, D. (2019)	Faktor kepribadian ( <i>big five personality</i> )	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial, yaitu kepribadian <i>consciousness</i> lebih memiliki pengaruh yang signifikan daripada faktor kepribadian yang lainnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepribadian <i>consciousness</i> memberikan sumbangan yang lebih besar daripada kedua kepribadian lainnya, <i>extraversion</i> dan <i>neuroticism</i> dengan nilai <i>linearity</i> sebesar $F= 44,752$ dengan $p=0,000$ ( $p<0,05$ ).
Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020)	<i>Locus of control internal</i>	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial. Hasil uji linier dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai angka koefisien regresi senilai -0,744 dengan sig. 0,000 ( $p<0,05$ ), sehingga <i>loc internal</i> secara signifikan berpengaruh terhadap kemalasan sosial. Nilai negatif (-0,744) pada koefisien regresi menggambarkan hubungan terbalik antara <i>loc internal</i> dengan kemalasan sosial pada mahasiswa, dimana jika <i>loc internal</i> mengalami peningkatan maka perilaku kemalasan sosial akan menurun. Selain itu, hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai R Square senilai 0,211, yang artinya kontribusi pengaruh <i>loc internal</i> terhadap kemalasan sosial sebesar 21,1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari hasil uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>loc internal</i> terbukti dapat menurunkan perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa.
	<i>Locus of control eksternal*</i>	Tidak berpengaruh terhadap kemalasan sosial.
Putri, G. A., Iswinarti, I., & Istiqomah, I. (2020)	Harga diri	Berpengaruh pada kemalasan sosial, yaitu berdasarkan analisis <i>product moment pearson</i> hasil koefisien korelasi sebesar -0,416 dengan sig. $p<0,05$ . Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel harga diri dengan kemalasan sosial, artinya semakin tinggi harga diri mahasiswa maka semakin rendah kemalasan sosial pada mahasiswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan sumbangan harga diri terhadap kemalasan sosial sebesar 17,3%. Sehingga dapat dikatakan bahwa 17,3% intensi mahasiswa melakukan kemalasan sosial dalam mengerjakan penugasan kelompok dipengaruhi oleh harga diri.
Anggoro, H., Lusiani, N., Ula, I. I., & Irmayanti, N. (2022)	Kepercayaan diri	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial, yaitu mahasiswa dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan kemalasan sosial. Hasil dalam penelitian ini dengan

		analisis korelasi <i>bivariate pearson</i> menunjukkan taraf sig. -0,650 yang artinya variabel kepercayaan diri memiliki hubungan yang kuat dengan kemalasan sosial dan bersifat negatif. Sehingga dari penelitian ini membuktikan kepercayaan diri memiliki peran penting dalam perilaku kemalasan sosial.
Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017)	Kohesivitas kelompok	Berpengaruh terhadap kemalasan sosial. Berdasarkan hasil koefisien korelasi dalam penelitian ini antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa adalah -0,644 dengan sig. 0,000 ( $p<0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas maka semakin rendah tingkat kemalasan sosial seseorang, begitu juga sebaliknya. Selain itu, hasil uji korelasi dengan melihat koefisien determinan $r^2(-0,644) = 0,41$ , artinya sumbangannya efektif yang diberikan oleh kohesivitas terhadap kemalasan sosial adalah sebesar 41%.

## SIMPULAN

Malasan sosial atau social loafing merupakan suatu kondisi menurunnya usaha dan motivasi individu ketika bekerja bersama kelompok daripada ketika bekerja secara sendiri (Karau & Wiliams, 2013). Kemalasan sosial dapat merusak kohesivitas kelompok sehingga dapat menghambat keberhasilan tercapainya tujuan kelompok. Selain itu, kemalasan sosial dapat menghambat potensi yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri karena terbiasa mengandalkan anggota lain dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang berpengaruh terhadap kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan penugasan kelompok. Adapun faktor intrinsik yang berpengaruh terhadap kemalasan sosial mahasiswa meliputi adversity quotient, peran gender, motivasi berprestasi, jenis kelamin, big five personality, kemampuan komunikasi interpersonal, harga diri, efikasi diri, locus of control internal, dan kepercayaan diri. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kohesivitas kelompok. Oleh sebab itu, hasil riset ini diharapkan dapat berkontribusi kepada ilmu dan pengetahuan khususnya untuk menambah, memperluas, dan memperdalam kajian tentang kemalasan sosial dalam konteks pendidikan dan pada subjek mahasiswa. Sehingga dunia Pendidikan dan mahasiswa dapat melakukan perilaku dan tindakan, baik preventif untuk mencegah maupun kuratif untuk mengurangi muncul dan timbulnya kemalasan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2005). Attitude, Personality and Behavior 2nd edition. England: McGraw-Hill.

Anggareini, F. & Alfian, I.N. (2015). Hubungan kohesivitas dan social loafing dalam penggeraan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi universitas airlangga. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 4, 81-87.

Anggoro, H., Lusiani, N., Ula, I. I., & Irmayanti, N. (2022). HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN SOCIAL LOAFING PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA SURABAYA. Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi, 20(01).

Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor social loafing dalam konteks penggeraan tugas kelompok pada mahasiswa. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, Vol. 3(No. 1), hal. 13-22. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>

George, J.M. (1992). Extrinsic And Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. The Academy of Management Journal, 35(1): 191-202.

Hall, D., & Buzwell, S. (2012). The problem of free-riding in group projects: Looking beyond social loafing as reason for non-contribution. *Active Learning in Higher Education*, 14(1), 37-49.

Harahap, R. A., & Rusli, D. (2019). Pengaruh Faktor Kepribadian terhadap Social Loafing pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3).

Junaidi, A. (2020). Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka.

Karau, S. J., & William, K. D. (2013). The effect of group cohesiveness on social loafing and social compensation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(11), 1342-1354.

Karau, S.J., & Williams, K.D. (1993). Social Loafing: A Meta Analytic Review and Theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65 (4), 681-706.

Kerr, N.L. (1983). Motivation losses in small groups: A social dilemma analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(4), 819-828.

Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 13-21.

Lauster, N., & Tester, F. (2010). Culture as a problem in linking material inequality to health: On residential crowding in the Arctic. *Health & Place*, 16(3), 523–530.

Legowo, V. A., Yuwono, S., & Rustam, A. (2009). Correlation between self efficacy and perception of leadership transformasional style with job participation on the employees. *Jurnal Psikohumanika*, 2(1), 22-32.

Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.

Moeliono, L. (2012). Self efficacy pada seorang perempuan mantan pecandu napza – Sebuah studi kasus. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1-13.

Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran harga diri dan efikasi diri terhadap social loafing pada mahasiswa preklinik program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 1281–1292.

Piezon, S. L., & Ferree, W. D. (2008). Perceptions of social loafing in online learning groups: A study of public university and US Naval War College students. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 9(2), 1-17.

Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Kemalasan sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460-1468.

Pratama, P. Y. S., & Wulanyani, N. M. S. (2018). Pengaruh kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok terhadap social loafing dalam proses diskusi kelompok di fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 197.

Purwanalisia, W. (2020). Hubungan Locus Of Control Dengan Social Loafing Mahasiswa UNP pada Tugas Kelompok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3536-3543.

Putri, G. A., Iswinarti, I., & Istiqomah, I. (2020). Harga Diri dan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom) Self Esteem and Social Loafing on LSO (Lembaga Semi Otonom) Students. *Jurnal Psikogenesis*, 8(2).

Rosito, A. C. (2018). Eksplorasi tipe kepribadian big five personality traits dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol*, 4(2).

Sarwono, S.W. (2005). Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka.

Stoltz, P. G. (2000). Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang. Jakarta: PT Grasindo.

Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020). Locus of control: Upaya untuk menurunkan social loafing. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 8-18.

Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33-46.

Tan, H. H., & Tan, M.-L. (2008). Organizational citizenship behavior and social loafing: the role of personality, motives, and contextual factors. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 142(1), 89–108. doi: 10.3200/JRLP.142.1.89-112.

Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. (2009). Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Teng, C. C., & Luo, Y. P. (2014). Effects of perceived social loafing, social interdependence, and group affective tone on students' group learning performance. *Asia-Pacific Education Researcher*, 24(1), 259–269. <https://doi.org/10.1007/s40299-014-0177-2>.

Tsaw, D., Murphy, S., & Detgen, J. (2011). Social loafing and culture: Does gender matter. *International Review of Business Research Papers*, 7(3), 1-8.

Weimer, M. (2002). Learner-centered Teaching: Five Key Changes to Practice. San Francisco: ossey- Bass.

Wildanto, E. (2016). Social Loafing pada Anggota Organisasi Mahasiswa. Naskah Publikasi, 1-15.

Zahra, Y., Eliana, R., Budiman, Z., & Ferry, N. (2015). Peran jender dan social loafing tendency terhadap prestasi akademik dalam konteks pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 10(1), 1-9.

Zainuddin, K., & Fakhri, N. (2017). Social loafing dan peran gender pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 7.